

# Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Swamedikasi Penyakit Neurodermatitis pada Pekerja Proyek di PT. Boyang Purbalingga

Anggestia Zakina <sup>a1\*</sup>, Peppy Octaviani <sup>a2</sup>, Rani Prabandari <sup>a3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Harapan Bangsa, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>1</sup> zangestia@gmail.com, <sup>2</sup> octavianipeppy@gmail.com, <sup>3</sup> raniprabandari@uhb.ac.id

\*korespondensi penulis

## Kata kunci:

Pengetahuan,  
Penyakit,  
Neurodermatitis,  
PT. Boyang Purbalingga

## ABSTRAK

Neurodermatitis atau lichen simpleks kronikus didefinisikan sebagai bentuk umum dari neurodermatitis kronis yang muncul sebagai area kulit yang kering dan tidak merata yang bersisik dan tebal. Swamedikasi merupakan usaha seseorang dalam menolong dirinya sendiri berupa mengobati dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan swamedikasi penyakit neurodermatitis pada pekerja proyek di PT. Boyang Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan waktu cross sectional. Penelitian berdasarkan SPSS dengan uji spearman-rank tingkat pengetahuan neurodermatitis pada pekerja proyek PT. Boyang Purbalingga didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (21.8%) dan pengetahuan baik sebanyak 86 responden (78.2%). Berdasarkan SPSS dengan uji spearman-rank Tingkat swamedikasi penyakit neurodermatitis pada pekerja proyek PT. Boyang Purbalingga sebanyak 7 responden (6.4%) memiliki pengetahuan cukup dan 103 responden (93.6%) yang memiliki pengetahuan baik. Hasil analisis berdasarkan uji spearman-rank diperoleh nilai p-value sebesar 0.167 dengan derajat kemaknaan 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan swamedikasi penyakit neurodermatitis pada pekerja proyek di PT. Boyang Purbalingga.

## Key word:

Knowledge,  
Disease,  
Neurodermatitis,  
PT. Boyang Purbalingga

## ABSTRACT

Neurodermatitis or lichen simplex chronicus is defined as a common form of chronic neurodermatitis that presents as dry, patchy areas of skin that are scaly and thick. Self-medication is a person's effort to help himself in the form of self-medicating. This study aims to determine the relationship between knowledge level and self-medication of neurodermatitis in project workers at PT. Boyang Purbalingga. This study used a cross sectional time approach. Research based on SPSS with spearman-rank test of neurodermatitis knowledge level on project workers of PT. Boyang Purbalingga found that most of the respondents had sufficient knowledge level as many as 24 respondents (21.8%) and good knowledge as many as 86 respondents (78.2%). Based on SPSS with spearman-rank test, the level of self-medication of neurodermatitis in project workers of PT. Boyang Purbalingga as many as 7 respondents (6.4%) have sufficient knowledge and 103 respondents (93.6%) have good knowledge. The results of the analysis based on the spearman-rank test obtained a p-value of 0.167 with a significance degree of 5% (0.05). It can be concluded that statistically there is a relationship between the level of knowledge and self-medication of neurodermatitis disease in project workers at PT. Boyang Purbalingga.

## Pendahuluan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Retnaningsih, 2016).

Swamedikasi merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan. Lebih dari 60 % masyarakat mempraktikkan swamedikasi, dan lebih dari 80% di antara mereka mengandalkan obat.

Persentase masyarakat Indonesia pada tahun 2018 yang melakukan swamedikasi menggunakan obat konvensional atau sintetik selama satu bulan terakhir yaitu sebesar 70,74% dan di Provinsi Jawa Tengah 66,06% modern (Wulandari, 2016).

Pengobatan sendiri atau yang dikenal dengan istilah swamedikasi merupakan salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi gangguan kulit. Berdasarkan systematic review diketahui bahwa prevalensi swamedikasi pada penyakit kulit berkisar antara 6-44% (Mendonça, 2014); (Lingga et al., 2021).

Penelitian di Togo, Afrika diketahui 91,1% penderita gangguan kulit yang berobat di layanan kesehatan sudah melakukan swamedikasi sebelum berobat ke layanan kesehatan (Kombaté et al., 2017), sedangkan penelitian yang dilakukan di Jakarta menunjukkan 44,64% masyarakat melakukan swamedikasi pada penyakit kulit dengan obat modern ataupun tradisional (Nugrahidita, 2009).

Tujuan penelitian diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan dengan swamedikasi penyakit neurodermatitis pada pekerja proyek di PT. Boyang Purbalingga.

Neurodermatitis atau lichen simpleks kronikus didefinisikan sebagai bentuk umum dari neurodermatitis kronis yang muncul sebagai area kulit yang kering dan tidak merata yang bersisik dan tebal. Epidermis hipertrofik umumnya terlihat biasanya hasil dari kebiasaan menggaruk atau menggosok area kulit tertentu (Borghi et al, 2018); (Ahmad Charifa, et al 2021).

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode pendekatan waktu cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja proyek PT. Boyang Purbalingga. Terdiri dari 110 pekerja dimana jumlah pekerja laki-laki adalah 60 dan perempuan 50. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik total sampling seluruh pekerja proyek PT. Boyang Purbalingga secara total sampel yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi adalah pekerja proyek yang berada di PT. Boyang Purbalingga ketika penelitian dilaksanakan dan kriteria eksklusi pekerja yang tidak berada di PT. Boyang Purbalingga ketika penelitian dilaksanakan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan penyakit neurodermatitis. Variabel terikat swamedikasi penyakit neurodermatitis. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji spearman-rank. Secara umum, metode berisi tentang tindakan yang akan diobservasi, bagaimana observasi dilakukan termasuk waktu, lama, dan tempat dilakukannya observasi, bahan dan alat yang digunakan, metode untuk memperoleh data/informasi, serta cara pengolahan data dan analisis yang dilakukan. Metode harus dijelaskan secara lengkap agar peneliti lain dapat melakukan uji coba ulang. Acuan (referensi) diberikan pada metode yang kurang dikenal.

Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 April

2022 dari pukul 09.00-12.00 WIB. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja proyek di PT. Boyang Purbalingga. Terdiri dari 110 pekerja proyek dimana jumlah pekerja laki-laki adalah 60 dan pekerja perempuan 50 yang diambil secara total sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pekerja proyek yang berada di PT. Boyang Purbalingga. Ketika penelitian dilaksanakan, responden yang didapat adalah sebanyak 110 pekerja proyek. Pengambilan data pertama dilaksanakan di gedung satu pada pukul 09.00-10.00, sedangkan penelitian di gedung dua dilaksanakan pada pukul 11.00- 12.00.

Penelitian dibuka dengan pengenalan diri peneliti, penjelasan tujuan penelitian sesuai informed consent. Langkah selanjutnya peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner. Responden menjawab kuesioner kurang lebih satu jam. Kuesioner yang sudah diisi dikembalikan ke peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2021 – Maret 2022. Penelitian ini dilakukan di PT. Boyang Purbalingga. Terdiri dari 110 pekerja, pekerja laki-laki sebanyak 60 dan pekerja perempuan sebanyak 50 dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1.** Frekuensi gambaran usia dan jenis kelamin

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	60	54.5%
Perempuan	50	45.5%
Usia (tahun)		
30-35 tahun	9	8.2%
36-40 tahun	70	63.6%
41-45 tahun	31	28.2%
Jumlah responden		
Laki-laki	50	
Perempuan	48	
Riwayat terpapar neurodermatitis	12	

Hasil menunjukan bahwasannya populasi pekerja umur 36-40 tahun dengan hasil presentase sebanyak 63,6% lebih banyak daripada populasi berumur 30-35 tahun sebanyak 8,2% dan 36-40 tahun sebanyak 31%. Jumlah responden terpapar laki-laki sebanyak 50 dan perempuan sebanyak 48. Beberapa literatur menyatakan bahwa, neurodermatitis sering terjadi pada kelompok usia 30-50 tahun (Dicky & Listiandoko, 2014).

**Tabel 2.** Frekuensi gambaran tingkat pengetahuan Neurodermatitis

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulatif -ve Percent
Valid				
CUKUP	24	21.8	21.8	21.8
BAIK	86	78.2	78.2	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Penelitian ini menunjukan hasil dari tingkat pengetahuan responden mengenai neurodermatitis menyatakan baik dengan presentase nilai 78.2% sebanyak 86 responden, sejalan dengan penelitian (Saraswati et al., 2016) menunjukan bahwa sebanyak 57,9% memiliki perilaku baik dalam upaya pencegahan dermatitis kontak iritan, 63,2% responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan dermatitis kontak iritan pada pekerja. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki responden semakin tinggi pula kesadaran responden untuk memperhatikan derajat kesehatan. Dimana mereka yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tahu bagaimana cara mencegah terjadinya suatu penyakit khususnya penyakit dermatitis (Rusli, 2018).

**Tabel 3.** Frekuensi gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi Neurodermatitis

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulatif -ve Percent
Valid				
CUKUP	7	6.4	6.4	6.4
BAIK	103	93.6	93.6	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 3. Bahwa tingkat pengetahuan dengan swamedikasi menunjukan hasil baik sebanyak 103 responden dengan nilai presentase 93.6%, untuk tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 responden dengan nilai presentase 6.4%. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Afriani, 2016) bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik dan swamedikasi yang dimiliki berpengaruh terhadap responden terutama dalam pengobatan neurodermatitis.

Berdasarkan tabel 4. hasil penelitian ini terdapat 86 responden (78.2%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 24 responden (21.8%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saraswati et al., 2016) menunjukan bahwa sebanyak 57,9% memiliki perilaku baik dalam upaya pencegahan dermatitis kontak iritan, 63,2% responden memiliki pengetahuan baik.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini dengan nilai p-value sebesar

0.167, nilai  $P\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Notoatmodjo, 2018). Serta dapat disimpulkan hasil Correlation Coefficient dari uji statistik penelitian ini

sebesar 0.133, yang berarti bahwa tingkat keeratan hubungan yang dihasilkan antara tingkat pengetahuan dengan swamedikasi adalah sangat rendah.

**Tabel 4.** Hubungan pengetahuan dengan swamedikasi

Pengetahuan	Swamedikasi				Total		<i>p-value</i>	CC
	Baik		Cukup					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	103	93.6	-	-	86	78.2	0,167	0.133
Cukup	-	-	7	6.4	24	21.8		
Total	110	100.0	110		110	100.0		

## Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Penelitian ini diketahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan swamedikasi penyakit neurodermatitis pada pekerja proyek di PT. Boyang Purbalingga dengan menunjukkan hasil analisis yang diperoleh nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,167, nilai  $P\text{-value} < \alpha$  (0,05) yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat swamedikasi penyakit neurodermatitis pada pekerja proyek di PT Boyang Purbalingga.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik fisik maupun moril, sehingga terselesaikan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- A. Wulandari, M. A. P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam. *Sainstech Farma*, 4(2), 19–26.
- Afriani, B. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis pada Anak BALITA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Tahun 2016. *Cendekia Medika*, 1(2), 1–8. [http://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia\\_medika/article/view/21](http://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/21)
- Dicky, R., & Listiandoko, W. (2014). Management of Neurodermatitis on the Elderly in Kota Karang Village. Muhartono I Managemet of Neurodermatitis on Elderly J Agromed Unila, 1(2), 139–144.
- Kombaté, K., Técléssou, J. N., Saka, B., Akakpo, A. S., Tchangai, K. O., Mouhari-Toure, A., Mahamadou, G., Gnassingbé, W., Abilogun- Chokki, A., & Pitché, P. (2017). Prevalence and Factors Associated with Self-Medication in Dermatology in Togo. *Dermatology Research and Practice*, 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/7521831>
- Lingga, H. N., Intannia, D., Studi, P., Profesi, P., & Kulit, P. (2021). Gambaran Swamedikasi Penyakit Kulit Pada Masyarakat Daerah Martapura (Self Medication's Description of Skin Disease in Martapura Regional Community). 5(1), 408–413.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya Pada Pekerja di PT. X. *Journal of Industrial Hydiene and Occupational*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1401060>

Rusli. (2018). Jurnal 36 Farmasi Sandi Karsa Vol IV soal Jurnal Farmasi Sandi Karsa Vol IV No. 6 April 2018. IV(6), 36–39.

Saraswati, A., Tjiptaningrum, A., & Karyus, A. (2016). Penatalaksanaan Holistik Penyakit Kulit Neurodermatitis Sirkumskripta pada Seorang Pria Lanjut Usia di Desa Sukaraja V Gedong Tataan. JPM Ruwa Jurai, 2(01), 47–53.